

# EKSISTENSI ISLAM DI ASIA TENGGARA

Andi Herawati

UIN Alauddin Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 63 Samata Gowa  
Email: aheramukhlis@gmail.com

## Abstract:

*Islam entered Southeast Asia in the VII as the initial stage of the formation of a muslim community consisting of traders. Later in the XIII century until the XVI century, has seen an Islamic-style kingdom which is the result of the spread of Islam. A country that is predominantly muslim because Islam is accepted and spread by the royal authorities then socialized and developed in the lower or lower community with the top down pattern. It is seen in the development and religious life in Brunei Darussalam and Malaysia relatively good and safe. Compared to other Southeast Asia countries, such as Indonesia, Singapore and Myanmar. The entry of Islam in Southeast Asia not only affects politics, but also in social, cultural, and economic terms.*

## Abstrak:

Islam masuk di Asia Tenggara pada abad VII sebagai tahap awal pembentukan komunitas muslim yang terdiri dari pedagang. Nanti pada Abad XIII sampai abad XVI, telah tampak kerajaan bercorak Islam yang merupakan hasil dari penyebaran Islam. Negara yang mayoritas penduduknya muslim dikarenakan Islam diterima dan disebarakan oleh penguasa kerajaan kemudian disosialisasikan dan berkembang kepada masyarakat bawah. atau dengan pola *top down*. Hal itu terlihat pada perkembangan dan kehidupan keagamaan di Brunei Darussalam dan Malaysia relatif baik dan aman, dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti Indonesia, Singapore dan Myanmar. .Masuknya Islam di Asia Tenggara, bukan saja berpengaruh terhadap politik, tetapi juga dalam sosial, budaya dan ekonomi.

**Kata Kunci:** Islam, Asia Tenggara

## I. PENDAHULUAN

Islam masuk di Asia Tenggara sejak Abad VII didasarkan bukti arkiologis berupa batu nisan yang bertuliskan arab kufi dengan menyebut nama Ahmad bin Abu Ibrahim bin Abu Aradah alias Abu Kamil wafat pada hari Kamis 29 safar 431H. ditemukan di jalur pelayaran dan perdagangan di Pharang, Campa Selatan, yang kini masuk daerah Vietnam. Batu nisan yang kedua, keadaannya sudah rusak dan tulisannya lebih mirip tulisan jawi (Arab-Melayu) yang isinya mengenai pembayaran pajak, utang-piutang dan tempat tinggal. Dari bukti arkiologis itu terlihat bahwa Islam telah

datang di daerah Campa dan membentuk komunitas muslim.<sup>1</sup>

Peninggalan berupa batu nisan di temukan juga di pekuburan dekat jalan Resedensi Bandar Sri Begawan, yang memuat tulisan seperti di Campa, pada nisan itu disebutkan nama seorang wanita yang bernama Makhdarah yang wafat pada tahun 440 H/1048 M. dan masih banyak lagi penemuan-penemuan yang lain.

Kedatangan Islam sejak abad VII di beberapa daerah di Asia Tenggara dapat dikatakan baru pada tahap pembentukan komunitas muslim yang terdiri dari peda-

---

<sup>1</sup> Busman Edyar Dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta; Pustaka Asatrus 2009), h. 184

gang. Nanti pada Abad XIII sampai abad XVI, telah tampak kerajaan bercorak Islam yang merupakan hasil dari penyebarannya Islam. Hal itu terwujud setelah melalui dua tahap, yaitu: **Pertama**, Islam meghadap masyarakat yang bercorak Hindu-Budha, anggota masyarakatnya masih memiliki struktur pemerintahan semacam desa atau kesatuan desa dengan kepercayaan Animisme dan Dinamisme.<sup>2</sup> **Kedua**, muncul kerajaan Islam di Pelak pada tahun 25 H/847 M atau abad IX yang diperintah oleh 8 Sultan. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Amin Syah (125-1263 M.) terjadi pernikahan antara Putri Pelak dan Merah Seu yang terkenal dengan nama Sultan Malikus As-Sholeh, beliaulah yang mendirikan kerajaan Samudera Pasai. Kerajaan tersebut tumbuh dan berkembang dan diterima oleh para ahli sejarah sebagai kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara.

Pada abad XIII sampai abad XVI M, pelayaran dan perdagangan yang dilakukan orang muslim dari Arab, Persia, Irak, India Selatan, dan Srilangka semakin ramai. Mereka bukan hanya mendatangi kerajaan Samudera Pasai tetapi juga meneruskan pelayaran dan perdagangan ke negeri-negeri lain di kawasan Asia.

Azyumardi Azra menyatakan bahwa tempat asal datangnya Islam ke Asia Tenggara, sedikitnya ada tiga teori. Pertama, teori yang menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab (Hadramaut). Kedua, Islam datang dari India, yakni Gujarat dan Malabar. Ketiga, Islam datang dari Benggali (kini Bang-lades).<sup>3</sup>

Dengan masuknya Islam di Asia Tenggara, bukan saja berpengaruh terhadap politik, tetapi juga dalam sosial, budaya dan ekonomi. Pengaruh masuk dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara dalam bidang politik diwujudkan dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam atau kesultanan di Asia Tenggara. Pengaruh Islam di Sumatera Utara diwujudkan dalam kerajaan

Samudera Pasai. Yang merupakan kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara, khususnya Nusantara. Raja pertamanya adalah Sultan Malik Al-Sholeh (w. 1297 M.)<sup>4</sup>

Kerajaan Samudera Pasai terhubung dengan kerajaan Malaka melalui para pedagang muslim dan juga disertai para muballig dan guru sufi, sehingga Bandar Malaka semakin ramai dan raja Malaka Aramesywaro memeluk agama Islam. Setelah memeluk agama Islam beliau berganti nama dengan gelar Sultan Iskandar Syah. Setelah Malaka menjadi kerajaan Islam, para pedagang, muballig, guru sufi dari negeri timur tengah dan India makin ramai mendatangi kota Bandar Malaka dan Samudera Pasia. Dari kedua Bandar ini, Islam di bawa ke Pattami dan tempat lainnya di semenanjung, seperti Pahang, Johor dan Perak. Pembawa Islam pertama ke Pattami adalah Syekh Said, seorang muballig dari Pasai, yang berhasil menyembuhkan raja Pattami, bernama Paya Tu Ngapu, yang sedang sakit parah. Setelah masuk Islam Paya mendapat gelar Sultan Ismail Syah Zilullah fi al-Alam. Kesultanan Malaka merupakan pusat perdagangan internasional antar barat dan timur, pelabuhan transit, serta pintu gerbang bagi kerajaan di Nusantara.

Dari uraian tersebut, maka yang menjadi dalam pembahasan ini adalah bagaimana eksistensi dan pengaruh Islam di Negara-negara Asia Tenggara dewasa ini.

## II. PEMBAHASAN

### A. Pengaruh Islam Di Asia Tenggara

#### 1. Brunei Darussalam

Kesultanan Brunei terletak di Asia Tenggara yang penduduknya yang mayoritas beragama Islam. Brunei merdeka pada tahun 1984 dari penjajahan Inggris.

Ditemukan beragam versi dan pendapat tentang sejarah awal masuknya

<sup>2</sup> Busman Edyar Dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 185

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), h. 15-21

<sup>4</sup> Busman Edyar Dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 187

Islam di Brunei. Azyumardi Azra menulis bahwa sejak tahun 977 Kerajaan Borneo (Brunei) telah mengutus P'u Ali ke Istana Cina. P'u Ali yang dimaksud adalah pedagang muslim yang nama sebenarnya adalah Abu 'Ali. Pada tahun yang sama, diutus lagi tiga duta ke Istana Sung, salah seorang di antaranya bernama Abu 'Abdullah.<sup>5</sup>

Dari segi namanya saja, sudah jelas bahwa kedua orang yang diutus tadi adalah orang Islam. Namun tidak ditemukan data lebih lanjut tentang asal usul utusan tersebut, apakah dia orang pribumi melayu asli sekaligus pendakwah Islam, atau pedagang muslim dari luar (Hadramaut) dan tinggal di Brunei kemudian diutus ke Istana Cina untuk misi perdagangan.

Versi lain menerangkan bahwa sekitar abad VII pedagang Arab dan sekaligus sebagai pendakwah penyebar Islam telah datang ke Brunei. Kedatangan Islam di Brunei, melegitimasi bagi rakyat Brunei untuk menikmati Islam yang tersusun dari adat. Maksudnya, adat atau tradisi yang telah menjadi anutan masyarakat tetap dijalankan selama dapat memperkaya khazanah keislaman. Karena itu, sampai sekarang secara jelas terlihat pengamalan ajaran Islam di sana berakulturasi dengan adat, misalnya dalam acara pesta dilaksanakan berdasarkan syariat Islam, tanpa mengabaikan tradisi setempat.

Kemudian dalam *Ensiklopedi Oxpord* yang ditulis dan diedit John L. Esposito, seorang pakar Islam dari kalangan orientalis menyatakan bahwa, orang Melayu Brunei menerima Islam pada abad XIV atau XV setelah pemimpin mereka diangkat menjadi sultan Johor. Sultan sebagai pemimpin kerajaan dan sekaligus pemimpin agama, dan ber-

tanggung jawab menjunjung tinggi pelaksanaan ajaran agama di wilayah kerajaannya.<sup>6</sup>

Berdasar dari data-data dan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa sebenarnya, Islam telah menjadi perhatian raja Brunei sejak masa lalu. Raja Brunei justru mengutus orang Islam dalam misi perdagangan, dan karena itu maka ketika pedagang Islam dari Arab datang ke Brunei mendapat sambutan dari masyarakat setempat, selanjutnya setelah raja Brunei dikukuhkan menjadi sultan, maka orang Melayu di sana secara luas menerima Islam. Artinya bahwa peta perkembangan Islam di Brunei berdasar pada pola *top down*.

Ahmad M. Sewang merumuskan, pola *top down* adalah pola penerimaan Islam oleh masyarakat elite, penguasa kerajaan, kemudian disosialisasikan dan berkembang kepada masyarakat bawah. Di samping *top down*, ada juga yang disebut *bottom up*, yakni Islam diterima terlebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat lapisan atas, atau elite penguasa kerajaan.<sup>7</sup> Oleh karena pola *top down* yang menjadi pola Islamisasi di Brunei, praktis agama Islam di Brunei cepat sekali perkembangannya.

Dalam pada itu, kerajaan Brunei dalam konstitusinya secara tegas menyatakan bahwa kerajaan tersebut adalah negara Islam (بروني دارالسلام), yang beraliran *Sunni* (*Ahlu sunnah wa al-Jamaah*). Perkembangan Islam di negara Brunei, didukung sepenuhnya oleh pihak pemerintah kesultanan yang menerapkan konsep kepemimpinan *sunni* yang ideal dengan menerapkan prinsip-prinsip ketatanegaraan dan pemerintahan dalam Islam.

Sejak akhir abad XIX sampai abad XX, terlihat perkembangan kehidupan keagamaan pada masyarakat Brunei

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 72

<sup>6</sup> John L. Esposito (ed), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, vol. 3 (New York: Oxford University, 1995), h. 102

<sup>7</sup> Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h.

yang sangat signifikan, baik pada tingkat kelembagaan maupun penerapan ide-ide reformis.

Ketika Inggris datang pada dalam masa itu, sebagian besar masyarakat Islam Brunei menghormati Inggris sebagai penyelamat negara mereka. Di sinilah letak keunikan masyarakat Islam Brunei, sekaligus sebagai indikasi bahwa Islam di Brunei bisa berkembang tanpa ada hambatan, karena masyarakatnya menghindari *zhu'u zhanny* (perangka buruk) yang berlebihan terhadap Inggris, justru dengan sikap *tasamuh* (toleran) masyarakat muslim menyebabkan negara Brunei benar-benar menjadi *darussalam* (negara yang selamat) dari berbagai goncangan dan malapetaka.

Jadi dapat dipahami bahwa Islam di Brunei dari masa ke masa mengalami perkembangan dari sejarah kedatangan Islam sampai ke pemerintahan Sultan Haji Omar Ali Saifuddin. Kemudian diteruskan pula oleh Yang Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanah Bolkuah Mu'izzaddin Wadaulah, Sultan dan yang Di-Pertuan Negara Brunei dengan wawasan yang lebih luas, jauh dan mantap lagi.

Sri Baginda Sultan Haji Hassanah Bolkuah Mu'izzaddin Wa Daulah, menekankan pentingnya MIB (Malayu Islam Beraja, atau Kerajaan Islam Malayu). Menurutnya, interpretasi MIB harus menegaskan Brunei Darussalam "Identitas dan citra yang kokoh di tengah-tengah negara-negara non-sekuler lainnya di dunia".

Salah satu bukti lagi, di samping bukti-bukti lain bahwa Islam di Brunei mengalami perkembangan yang cukup signifikan di antara negara-negara muslim lainnya. Hal itu dapat terlihat ketika Brunei menjadi tuan rumah bagi Pertemuan Komite Eksekutif Dewan Dakwah Islam Asia Tenggara, dan Pasifik dan kehadiran Sultan di perayaan Festival Budaya Islam di Jakarta dan

Konvensi Islam OKI yang diselenggarakan di Qatar.

Aktivitas-aktivitas yang telah disebutkan di atas, tentu berfungsi untuk memperkokoh pengembangan Islam, dan posisi sentral Islam, baik sebagai komponen penting dalam ideologi maupun sebagai prinsip yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat Brunei.

## 2. Malaysia

Malaysia merupakan negara yang mempunyai peranan strategis di kawasan Asia Tenggara pada khususnya dan dunia pada umumnya. Di samping ber-ada pada kedudukan geografi yang menjadi lalulintas perdagangan antara bangsa sejak zaman dahulu. Negara Malaysia adalah negara berkembang dan masih digolongkan pada negara yang berpenghasilan menengah ke bawah, tetapi beberapa sektor mendapat prestasi dunia yang telah dicapai Malaysia yaitu record kembar Petronis tertinggi di dunia, selain itu posisi mata uang ringgit cukup tangguh.

Malaysia terdiri dari dua kawasan, Malaysia Barat dan Malaysia Timur. Negara ini dipisahkan oleh Laut Cina Selatan. Malaysia berbatasan dengan Thailand, Indonesia, Singapura, Brunei, dan Filipina. Malaysia terletak di dekat khatulistiwa dan beriklim tropis. Kepala negara Malaysia adalah Yang di Pertuan Agung dan pemerintahannya dikepalai oleh seorang Perdana Menteri.

Suku Melayu menjadi bagian terbesar dari populasi Malaysia. Terdapat pula komunitas Tionghoa-Malaysia dan India-Malaysia yang cukup besar. Bahasa Melayu dan Islam masing-masing menjadi bahasa dan agama resmi negara. Penduduknya terdiri dari suku Melayu pribumi dan pendatang dari Indonesia, India, Cina, Pakistan, Persia dan Turki, Mayoritas penduduknya adalah muslim Suni pengikut Mazhab Syafii, Islam agama resmi.<sup>8</sup>

Sejarah masuknya Islam di Malaysia tidak bisa terlepas dari kerajaan-kerajaan Melayu, jauh sebelum datangnya bangsa

---

<sup>8</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* Jilid III, h. 137

Inggris di kawasan tersebut. Sebab kerajaan ini dikenal dalam sejarah sebagai Kerajaan Islam, sekitar abad kesembilan, sedang Islam masuk di Indonesia pada abad ketujuh.<sup>9</sup> Dari sini dipahami bahwa Islam di Indonesia sudah terlebih dari pada Malaysia.

Sebelum Islam datang wilayah Asia Tenggara, Malaysia adalah berada di jalur perdagangan dunia yang menghubungkan kawasan-kawasan di Arab dan India dengan wilayah China, dan dijadikan tempat persinggahan sekaligus pusat perdagangan yang amat penting.<sup>10</sup> Maka tidak mengherankan jika wilayah ini juga menjadi pusat bertemu pelbagai keyakinan dan agama yang berinteraksi secara kompleks.<sup>11</sup> Agama dan keyakinan itu pun telah mempengaruhi susunan sosial, budaya, ekonomi, dan politik di wilayah ini.

Islam masuk ke Malaysia dibawa oleh para pedagang India, Persia, dan Arab melalui suatu proses damai. Menurut T. W. Arnold, penyebar Islam tidak datang sebagai penakluk dengan menggunakan kekuatan pedang untuk menyebarkan Islam, sebagaimana yang terjadi di wilayah Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika.<sup>12</sup> Mereka juga tidak menguasai hak-hak penguasa setempat untuk menekan rakyat, sebaliknya mereka hanya sebagai pedagang yang memanfaatkan kepintaran dan peradaban mereka yang lebih tinggi untuk kepentingan penyebaran Islam dengan memperkenalkan toleransi dan persamaan antara manusia. Bagi penganut Hindu, yang agama mereka mengajarkan sistem kasta dalam masyarakat, agama Islam yang baru mereka kenal adalah amat menarik perhatian, khususnya di

kalangan pedagang yang cenderung kepada orientasi kosmopolitan.<sup>13</sup> Itulah sebabnya penerimaan orang Melayu terhadap agama Islam adalah berkaitan erat dengan keluhuran agama tersebut.

Proses islamisasi di Malaysia yang memainkan peranan penting dalam mengembangkan ajaran Islam adalah ulama atau pedagang dari jazirah Arab, yang pada tahun 1980-an Islam di Malaysia mengalami perkembangan dan kebangkitan yang ditandai dengan semaraknya kegiatan dakwah dan kajian Islam oleh kaum intelektual dan setiap tahun menyelenggarakan kegiatan Internasional yaitu Musabaqah Tilawatil Al-Qur'an yang selalu diikuti oleh Qari dan Qariah Indonesia.<sup>14</sup> Negara Malaysia yang menganut agama resmi Islam menjamin agama-agama lain dan oleh pemerintah diupayakan menciptakan ketentraman, kedamaian bagi masyarakat, walaupun pemegang jabatan adalah pemimpin-pemimpin muslim, tidak berarti Islam dapat dipaksakan oleh semua pihak, sebagai konsekuensi semua masyarakat termasuk non muslim harus menghargai dan menjunjung tinggi konstitusi negara kebangsaan Malaysia.

Fakta sejarah ini mengindikasikan bahwa Islam di Malaysia terus mengalami perkembangan yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam semakin mengalami kemajuan. Memasuki awal abad XX, bertepatan dengan masa pemerintahan Inggris, urusan-urusan agama dan adat Melayu lokal di Malaysia di bawah koordinasi sultan-sultan dan hal itu diatur melalui sebuah departemen, sebuah dewan ataupun kantor sultan. Setelah tahun 1948, setiap negara bagian dalam federasi Malaysia telah membentuk

<sup>9</sup> Sidi Ibrahim Boechari, *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau* (Jakarta: Gunung Tiga, 1981), h. 32.

<sup>10</sup> Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Umat Islam Di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad Ke-19*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), h. 24

<sup>11</sup> Kenneth Perry Landon, *Southeast Asia: Cross-roads of Religion*, (Chicago: University of Chicago Press, 1949), h. 149

<sup>12</sup> Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, diterjemah A. Nawawi Rambe, (Jakarta: Penerbit Widjaya, 1981), h. 319.

<sup>13</sup> Taufik Abdullah, dkk., *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), h. 38

<sup>14</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid III, h. 138

sebuah departemen urusan agama. Orang-orang muslim di Malaysia juga tunduk pada hukum Islam yang diterapkan sebagai hukum status pribadi, dan tunduk pada yurisdiksi pengadilan agama (mahkamah syariah) yang diketua hakim agama. Bersamaan dengan itu, juga ilmu pengetahuan semakin mengalami perkembangan dengan didirikannya perguruan tinggi Islam dan dibentuk fakultas dan jurusan agama.<sup>15</sup> Perguruan tinggi kebanggaan Malaysia adalah Universitas Malaya yang kini kita kenal Universitas Kebangsaan Malaysia. memasuki masa pasca kemerdekaan, jelas sekali bahwa pola perkembangan Islam tetap dipengaruhi oleh pihak penguasa (*top down*). Sebab, penguasa atau pemerintah Malaysia menjadikan Islam sebagai agama resmi negara. Warisan undang-undang Malaka yang berisi tentang hukum Islam yang berdasarkan konsep *Qur'aniy* berlaku di Malaysia.

Di samping itu, ada juga undang-undang warisan Kerajaan Pahang diberlakukan di Malaysia yang di dalamnya terdapat sekitar 42 pasal di luar keseluruhan pasal yang berjumlah 68, hampir identik dengan hukum mazhab Syafii. Pelaksanaan undang-undang yang berdasarkan al-Qu'ran, dan realisasi hukum Islam yang sejalan dengan paham Syafii di Malaysia sekaligus mengindikasikan bahwa Islam di negara tersebut sudah mengalami perkembangan yang signifikan.

Secara konstitusional, Islam menikmati status resmi sebagai agama negara Federasi Malaysia. Seperti di banyak negara muslim lain. Islam telah menjadi ideologi utama kaum oposisi. Pengaruh Islam terhadap penduduk asli Malaysia, yaitu berakal dalam-dalam. Sejak mereka dibuang kepercayaan animisme dan memeluk Islam selama masa kerajaan Malaka (abad XV), bangsa Melayu tak pernah berubah agama. Barangkali tak semua mereka itu muslim yang taat, tapi

kesetiaan, nilai-nilai, keyakinan dan sentimen Islami selalu hadir dan menembus kebudayaan Melayu serta sistem nilai dalam berbagai tingkat.

Walau Agama Islam sebagai agama resmi di Malaysia, namun konstitusi Malaysia menjamin bahwa agama-agama lain dapat di amalkan dengan aman dan damai diseluruh Malaysia.

Dalam bidang politik, pengaruh modernisme yang bersikap pro-kolonisme, baik di kalangan mereka yang berpendidikan sekuler maupun agama. Gerakan modernisasi dengan berani ia mengancam feodalisme sebagai-mana tercermin dalam catatan per-jalanannya ke Kelantan atas perintah Inggris. Sesudah berdirinya badan-badan Melayu semi politik itu, baru muncul "organisasi" politik, yang sebenarnya. Diantara organisasi-organisasi politik awal yang mendukung gagasan nasionalisme konservatif adalah UMNO. Kemudian organisasi-oraganisasi yang anti kolonialisme, seperti KMM, PKMNI, API, dan PRM. Sebenarnya organisasi-organisasi yang bersebrangan dengan UMNO tak menolak secara tegas sistem feodalsme. Mereka hanya mengancam secara tak langsung kaum feodal Melayu dan para pendukungnya.

Dalam bidang sosial, pengaruh modernisme yang terpenting ialah masuknya unsur liberalisme dan feminisme, yang menyentuh emansipasi wanita seperti masalah profesi, busana, pergaulan, dan kepemimpinan. Pertumbuhan pemikiran liberalisme dan emansipasi wanita di Malaysia dimulai pada awal abad XX melalui majalah al-Iman di Singapura. Dengan tujuan membangkitkan kesadaran kaum wanita, al-Iman membandingkan peranan wanita barat yang berusaha sendiri mencari nafkah, termasuk bekerja berat yang memerlukan kekuatan jasmani. Kandungan lembaga Melayu secara keseluruhan sebenarnya tidak menolak kemajuan atau modernitas, tetapi karena

---

<sup>15</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam* (Cet. I; Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 268-269

modernitas juga turut meruntuhkan nilai-nilai tradisi Melayu.

### 3. Singapura

Singapura merupakan salah satu negara terkecil di benua Asia Tenggara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan penganut berbagai macam agama. Penduduknya sekarang kira-kira mencapai 4.000.000 jiwa lebih hampir 77 persen warga Negara Singapura adalah China dan minoritas adalah suku Melayu, sedangkan sisanya disusul oleh India, Pakistan, dan Arab.

Sebagai negara yang berdiri setelah perang dunia II Singapura merupakan negara paling maju di kawasan Asia Tenggara. Singapura memiliki ekonomi atau perekonomian pasar yang sangat maju, yang secara historis berputar di sekitar perdagangan bersama Hong Kong, Korea Selatan dan Taiwan. Singapura adalah satu dari macan Asia. Ekonominya sangat bergantung pada ekspor dan pengolahan barang impor, khususnya di bidang manufaktur 26% yang meliputi sektor elektronik, pengolahan minyak Bumi, bahan kimia, teknik mekanik dan ilmu biomedis. Tahun 2006, Singapura memproduksi sekitar 10% kebutuhan dunia. Singapura memiliki salah satu dari pelabuhan tersibuk di Dunia dan merupakan pusat pertukaran mata uang asing terbesar keempat di dunia setelah London, New York dan Tokyo. Bank Dunia menempatkan Singapura pada peringkat hubungan logistik teratas dunia. Namun demikian ditengah kemajuan Singapura sebagai sebuah negara yang menjadi sentral perdagangan Asia Tenggara dan memiliki perjalanan panjang mengenai perjumpaan dengan Islam. Singapura merupakan Negara yang memiliki penduduk Muslim yang Minoritas. Dengan jumlah penduduk sekitar 4,99 Juta jiwa hanya sekitar 14.9% saja yang memeluk agama Islam. Dan menjadi agama kedua terbesar setelah Buddha

42,9% di ikuti oleh Ateis 14.8%, Kristen 14.6%, Taouisme 8% dan Hinddu 4% serta agama lainnya 0.6%.<sup>16</sup>

Wajah Islam di Singapura tidak jauh beda dari wajah muslim di negeri jirannya, Malaysia. Banyak kesamaan, baik dalam praktek ibadah maupun dalam kultur kehidupan sehari-hari. Barangkali hal ini dipengaruhi oleh sisa warisan Malaysia, ketika negara kecil itu resmi pisah dari induknya, Malaysia, pada tahun 1965.

Hal ini jika diurut melalui sejarahnya, keberadaan Islam di Singapura tak lepas dari keberadaan Etnis Melayu yang mendiami pulau tersebut. Ditambah dengan golongan lain yang dikategorikan sebagai migran Muslim. Mereka inilah, terutama migrant Arab, sebagai penyandang dana utama dalam pembangunan masjid masjid, lembaga lembaga pendidikan dan organisasi-organisasi Islam.<sup>17</sup>

Sejak pertengahan abad ke19, ketika Belanda melakukan tindakan represif dan pembatasan atas calon haji Indonesia, Singapura menjadi alternatif mereka sebagai tempat pemberangkatan. Broker broker perjalanan ibadah haji ini adalah kalangan migran Arab. Berbeda dengan Muslim imigran, masyarakat Melayu merupakan mayoritas. Mengikuti pembagian Sharon Siddique, mungkin karena mayoritas migran yang berasal dari dalam wilayah (Jawa, Sumatera, Riau dan Sulawesi).

Oleh karena posisi Singapura sebagai transit pemberangkatan dan kedatangan jama'ah Haji di seluruh Nusantara, pemerintah Inggris kemudian mengatur dan mengambil keuntungan ekonomi dari pengaturan perjalanan Haji sejak tahun 1889, dan pada tahun 1905 mengadakan "Ordonasi" Pengawasan Agen Perantara Perjalanan Haji". Kemudian pada tahun 1915, untuk mengurus masalah sosial keagamaan masyarakat muslim Singapura, dibentuk Lembaga Penasihat orang-

<sup>16</sup> Munzir Hitami, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: Alaf Riau, 2006), h. 32.

<sup>17</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Singapura>, 15/10/2013,13:34 WITA.

orang Islam. Lembaga ini bertugas dan berwenang mengurus dan menyelesaikan masalah perkawinan, penentuan awal puasa dan hari raya, memberikan pertimbangan pada pemerintah Inggris. Semula lembaga ini dipimpin oleh orang Inggris, dengan beberapa anggota orang Islam, tetapi kemudian secara bertahap mulai tahun 1928 lembaga ini dipimpin oleh seorang muslim, yakni Hafizuddin S. Moonshi. Penetapan dan hak mengeluarkan fatwa pada mulanya hanya oleh Mufti Besar kerajaan Johor dan didampingi oleh *Qadi* Singapura. Akan tetapi, untuk kemudian dipegang sendiri oleh Mufti Singapura, yang mengepalai komisi fatwa (*fatwa comtte*) secara kolektif.

Pada tahun 1968, pemerintahan Singapura membentuk lembaga Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) yang dibentuk berdasarkan “Akta Pentadbiran Hukum Islam 1966 (AMLA)” pada bulan Agustus tahun 1966. MUIS yang terdiri dari seorang ketua dan 7 orang anggota, tugas utamanya adalah untuk menasehati presiden Singapura mengenai hal-hal Islam.

Selain MUIS, ada pula lembaga yang khusus bergerak dalam bidang pendidikan yaitu Majelis Pendidikan Anak-anak Muslim (MENDAKI). Dan adapula lembaga DANAMIS yaitu Dana Perwalian Muslim yang bergerak dalam bidang pendanaan sosial ekonomi umat, semacam koperasi dan lembaga keuangan non-pemerintah. Lembaga berikutnya adalah Himpunan Dakwah Islam Singapura (JAMIYAH) dan Association of Muslim Professionals (AMP) yang didirikan pada bulan Oktober 1991, lembaga ini berkeinginan untuk mewujudkan masyarakat muslim Singapura yang siap bersaing secara terhormat untuk memasuki masa depan yang lebih baik.

Menyadari ketertinggalan mereka, pemerintah dan tokoh-tokoh Islam mengadakan berbagai upaya peningkatan dalam berbagai aspek. Misalnya didirikannya beberapa masjid-masjid baru di berbagai kompleks perumahan baru,

selain itu banyak pula didirikan lembaga-lembaga oleh pemerintah seperti lembaga pendidikan bagi anak-anak Islam, yang disebut MENDAKI dan beberapa lembaga sosial masyarakat lainnya.

Upaya pemerintah dan para tokoh muslim ini, akhirnya berdampak positif bagi masyarakat muslim Singapura yang pada awalnya mengalami ketertinggalan. Misalnya pada tahun 1990 masyarakat muslim Singapura sudah banyak yang berpendidikan formal, seperti SD, SMP, SMA bahkan ada pula yang bersekolah sampai perguruan tinggi sampai mereka mendapatkan gelar Ph.D.

#### 4. Indonesia

Asal-usul Islam di Indonesia serta siapa pembawanya menjadi perdebatan para ahli sejarah. Pada paparan berikut setidaknya ada tiga teori mengenai asal-usul Islam di Indonesia.

Teori pertama mengungkapkan bahwa agama Islam masuk ke Nusantara berasal dari Persia. Teori ini di dukung oleh kenyataan bahwa di Sumatera bagian utara (Aceh) terdapat perkumpulan orang-orang Persia sejak abad XV. Marrison menguatkan teori pertama ini dengan dasar adanya pengaruh Persia yang jelas dalam kesusasteraan Melayu. Kedatangan ulama besar bernama Al-Qadhi Amir Sayyid Asyirazi dari Persia di kerajaan Samudera Pasai ikut juga sebagai pengamat dan penegas teori Persia.

Teori kedua berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Nusantara berasal dari Negara India. Snouck Hurgronje (Belanda) misalnya mengungkapkan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia berasal dari kota Dakka, India. Walau berbeda dengan Snouck Hurgronje ahli sejarah lain yaitu Pijnappel dan Moquette keduanya juga sama dari Belanda ini berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Indonesia berasal dari Gujarat dan Malabar, India. Pembawanya adalah orang Arab yang telah lama

tinggal di wilayah tersebut. Penggagas teori kedua ini mendasarkan penelitiannya pada kesamaan mazhab yang dianut oleh kaum muslimin di Indonesia dan di Gujarat.

Teori ketiga berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Nusantara berasal dari Mesir. Ia mendasarkan teorinya pada kesamaan mazhab, yaitu mazhab Syafi'iyah. Sementara itu Niemann dan de Holander menyatakan Hadramaut sebagai tempat Islam berasal. Pada umumnya para ahli di Indonesia setuju teori Arab ini.

Berdasarkan hasil seminar Nasional masuknya Islam ke Nusantara yang diadakan tahun 1969 dan tahun 1978. Mereka menyimpulkan bahwa agama Islam masuk ke Nusantara pada abad VII M dan langsung dari tanah Arab. Daerah yang pertama kali disinggahi adalah pesisir Sumatera. Agama Islam disebar-kan oleh para saudagar muslim yang juga bertidak sebagai muballigh, dan dilakukan dengan cara damai.

Sedangkan, Ketika Islam datang di Indonesia, berbagai agama dan kepercayaan seperti animisme, dinamisme, hindu dan budha, sudah banyak dianut oleh bangsa Indonesia bahkan di berbagai wilayah kepulauan Indonesia telah berdiri kerajaan bercorak hindu dan budha, misalnya kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, kerajaan Sriwijaya di Sumatera dan sebagainya. Namun Islam datang ke wilayah-wilayah tersebut dapat diterima dengan baik, karena Islam datang dengan membawa prinsip-prinsip perdamaian, persamaan antara manusia (tidak ada kasta), menghilangkan perbudakan dan yang paling penting adalah masuk ke dalam Islam sangat mudah hanya dengan membaca dua kalimat *syahadat* dan tidak ada paksaan.

Islam masuk ke Indonesia, bukan dengan peperangan ataupun penjajahan. Islam berkembang dan tersebar di Indonesia justru dengan cara damai. Proses penyebaran agama Islam di Indonesia dilakukan dengan banyak cara. yaitu melalui perdagangan, per-

kawinan, pendidikan, politik, kesenian, tasawuf, yang kesemuanya mendukung meluasnya ajaran agama Islam.

Pasca pemerintahan Soeharto, yaitu era reformasi nampaknya merupakan momentum untuk melahirkan ekspresi Islam masing-masing, ICMI, NU dan Muhammadiyah tidak lagi menjadi pusat perhatian banyak pengamat asing. Era reformasi adalah era keterbukaan yang memungkinkan orang untuk mengekspresikan pikiran termasuk cara keberagamaan. Contoh, lahirnya Front Pembela Islam (FPI) dan MMI (Majelis Mujahidin Indonesia). Forum Komunikasi Islam Ahlussunnah wal Jamaah dengan Laskar Jihadnya, dan lain-lain. Masing-masing organisasi Islam ini lahir dengan karakternya masing-masing. Yang menarik, gerakan organisasi ini mampu menyedot perhatian media massa baik dalam dan luar negeri.

Wajar saja, karena selain sangat kental dengan simbol, gerakannya yang lebih mengandalkan unjuk kekuatan dalam melawan sesuatu di mana hal ini tidak dijumpai sebelumnya banyak orang dirugikan atas pembenaran tindakannya yang mengatasnamakan agama dengan kata lain jihad. Fenomena munculnya gerakan baru Islam ini juga didukung oleh menguatnya wacana penerapan syariat Islam yang dibarengi oleh kebijakan pemerintah dengan otonomi daerah masa presiden Abdurrahman Wahid.

Pemerintah memberikan keleluasaan daerah untuk mengatur pemerintahannya sendiri. Sejak itulah Islam Indonesia banyak dikenal lebih pada gerakannya, beberapa gerakan yang anarki dengan mengatasnamakan amar ma'ruf lebih sering didengar masyarakat daripada kegiatan-kegiatan ilmiah dan kajian-kajian untuk mengeksplorasi Islam.

Peradaban Islam Indonesia masa reformasi ini semakin maju. komunitas Islam bangkit dengan dibentuknya poros tengah dan berhasil mengangkat tokoh-tokoh Islam di panggung politik menguasai pemerintahan Indonesia.

Amien Rais (Tokoh Muhammadiyah) menjadi ketua MPR, Akbar Tanjung (Tokoh HMI) menjadi ketua DPR dan K.H. Abdurrahman wahid (Tokoh NU) sebagai Presiden RI. Dengan hadirnya tokoh-tokoh Islam itu membuka kran politik Indonesia semakin cair, keterbukaan, demokrasi langsung, penegakan HAM dan lain-lainnya. Peradaban Islam semakin maju dengan ditandainya ormas-ormas Islam semakin banyak dan berkualitas. Ormas-ormas Islam bisa mengembangkan dirinya, kembali ke asas Islam dan tidak terkekang ke salah satu asas saja.<sup>18</sup>

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Umat Islam yang menjadi bagian terbesar masyarakat Indonesia pun tidak terlepas dari kemajemukan. Berbagai golongan dan madzhab berkembang dalam tubuh umat Islam Indonesia. Golongan-golongan tersebut secara jelas tampak pada berbagai organisasi sosial, politik dan kemasyarakatan.<sup>19</sup>

Jika membahas mengenai bagaimana kondisi umat Islam Indonesia saat ini, khususnya dalam hal moralitas, maka akan ditemukan satu kenyataan yang rasanya tidak cukup memuaskan. Saat ini, umat Islam di Indonesia sudah terlalu terlena dengan ilmu-ilmu penge-tahuan yang semakin banyaknya dan pada akhirnya menjauhkan mereka dari nilai-nilai keislaman yang sebenarnya. Di lain pihak, golongan umat yang lebih sedikit mengenyam pendidikan justru menjadi fanatis terhadap Islam dan kemudian melakukan tindakan-tindakan yang menjurus pada radikalisme. Dari kondisi ini, dapat terlihat bahwa umat Islam Indonesia masih terjebak dalam suatu ketersesatan karena tidak sanggup menunjukkan nilai-nilai keislamannya meskipun sudah mengakui Islam sebagai agamanya. Bisa dilihat dari bagaimana maraknya kasus-kasus besar yang telah menjangkiti para pemimpin bangsa Indonesia saat ini. Mulai dari kasus

korupsi yang sangat marak, kerusuhan-kerusuhan atas dalih agama, dan lain-lain. Semua ini bisa terjadi karena masih kurangnya pemahaman akan moralitas yang benar tentang agama Islam oleh sebagian besar umat Islam Indonesia. Dengan kata lain, penanaman benih-benih keislaman umat melalui pendidikan tidaklah cukup berhasil dalam prakteknya.

Penanaman benih-benih Islam dalam umat tidak harus dilakukan dalam sekolah-sekolah yang berbasis Islam saja, namun juga di sekolah-sekolah umum. Yang menjadi permasalahannya ialah kurangnya kesadaran untuk menjalani kehidupan bernegara yang sekaligus beragama. Konsep negara pada dasarnya adalah konsep yang dibawa dari Barat, yang sebelumnya masih sangat asing bagi orang-orang Indonesia. Karena itu, konsep negara ini harus bisa diselaraskan dengan Islam sebagai tempat bernaung umat sebelum konsep negara itu dapat diterima oleh setiap muslim Indonesia.

Berbagai macam permasalahan negara dan umat tersebut menjadi sesuatu yang sangat disayangkan dan disesalkan, karena dapat dilihat bagai-mana moral umat saat ini sudah demikian jatuh. Dan walaupun menunjukkan kemajuan, sayangnya itu hanya berlaku untuk segolongan umat saja, apalagi dalam dunia politik. Padahal, para pemimpin dan penggerak umat pada masa-masa menuju kemerdekaan sanggup menggerakkan dan membang-kitkan umat Islam Indonesia untuk satu tujuan yang mulia (kemerdekaan Indonesia).

### III. KESIMPULAN

1. Islam masuk di Asia Tenggara pada abad VII yang dibawa oleh para pedagang Arab, India dan Benggali (kini Bangladesh).
2. Negara-negara di Asia Tenggara yang mayoritas penduduknya muslim dikare-

<sup>18</sup> Abu Bakar Istianah, *Sejarah Peradaban Islam*. (Malang: UIN Malang Press. 2008) h. 20

<sup>19</sup><http://faisal-zulkarnaen.blogspot.com/2007/03/umat-islam-di-indonesia-saat-ini.html>

nakan Islam diterima dengan pola *top dawn*, yaitu pola penerimaan Islam oleh masyarakat elit, penguasa kerajaan, kemudian disosialisasikan dan berkembang kepada masyarakat bawah.

3. Perkembangan dan kehidupan keagamaan di Brunai Darussalam dan Malaysia relatif baik dan aman, dibandungkan dengan Negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Umat Islam Di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad Ke-19*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990).
- Abu Bakar Istianah, *Sejarah Peradaban Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).
- Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam* (Cet. I; Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002)
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2005).
- Busman Edyar Dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta; Pustaka Asatrus 2009).
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam Jilid III*, (Cet. II; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994).
- <http://faisal-zulkarnaen.blogspot.com/2007/03/umat-islam-di-indonesia-saat-ini.html>
- John L. Esposito (ed), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, vol. 3 (New York: Oxford University, 1995).
- Kenneth Perry Landon, *Southeast Asia: Cross-roads of Religion*, (Chicago: University of Chicago Press, 1949).
- Munzir Hitami, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: Alaf Riau, 2006).
- Sidi Ibrahim Boechari, *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau* (Jakarta: Gunung Tiga, 1981).
- Taufik Abdullah, dkk., *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991).
- Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, diterjemah A. Nawawi Rambe, (Jakarta: Penerbit Widjaya, 1981).